



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1649 - 1661

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kurikulum Pembelajaran Tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma

Dini Oktavia¹, Yudi Sukmayadi^{2✉}, Trianti Nugraheni³

Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : dinio@upi.edu¹, yudi.sukmayadi@upi.edu², trianti_nugraheni@upi.edu³

Abstrak

Padepokan Surya Medal Putera Wirahma adalah sebuah sanggar yang bergerak dibidang seni khususnya terdapat kegiatan pembelajaran tari. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait struktur kurikulum, perencanaan kurikulum dan implementasi kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum pembelajaran tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan yang terlibat yakni pelatih dan pimpinan Padepokan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma memiliki struktur administrasi kurikulum yang cukup lengkap. Terdapat komponen pembelajaran seperti capaian pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik evaluasi pembelajaran. Selain itu juga terdapat biografi sejarah Padepokan. Implikasinya, Padepokan Surya Medal Putera Wirahma merupakan sanggar tari yang kurikulumnya mengacu pada sistem pendidikan formal dengan penyajian kegiatan pembelajaran yang konsisten sebagai upaya peningkatan pelayanan serta kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum Pembelajaran Tari, Struktur Kurikulum, Padepokan Surya Medal Putera Wirahma, Sanggar Tari.

Abstract

Padepokan Surya Medal Putera Wirahma is a studio engaged in the arts, especially dance learning activities. The problems raised in this study are related to curriculum structure, curriculum planning and curriculum implementation. The purpose of this study was to determine the dance learning curriculum at Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. The approach uses a qualitative approach with descriptive methods. The participants involved were trainers and leaders of the Padepokan. Data collection techniques were carried out using observation techniques, interview techniques, and documentation studies. Data analysis techniques are done by triangulation. The results of the study stated that Padepokan Surya Medal Putera Wirahma has a fairly complete curriculum administration structure. There are learning components such as learning outcomes, learning materials, learning methods, learning evaluation techniques. In addition, there is also a historical biography of the Padepokan. The implication is that Padepokan Surya Medal Putera Wirahma is a dance studio whose curriculum refers to the formal education system with consistent presentation of learning activities as an effort to improve services and public trust.

Keywords: Dance Learning Curriculum, Curriculum Structure, Padepokan Surya Medal Putera Wirahma, Dance Studio.

Copyright (c) 2023 Dini Oktavia, Yudi Sukmayadi, Trianti Nugraheni

✉ Corresponding author :

Email : yudi.sukmayadi@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5401>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Padepokan merupakan tempat untuk bertapa atau tempat pendeta, resi, dan sebagainya (Merdekawati dkk., 2016). Menurut Ikhsan, kata padepokan lebih sering digunakan dengan kegiatan “Sanggar Seni Tari” dan “Pencak Silat”, yang berfungsi sebagai tempat untuk bertemu, bersilaturahmi dan berlatih bersama (Ikhsan dkk., 2021). Sanggar dapat diartikan sebagai suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan (Ikhsan dkk., 2021). Maka dapat disimpulkan istilah padepokan pun dapat dikatakan sebagai sanggar tari yang merupakan wadah tempat berkumpul bagi yang memiliki satu tujuan yang sama yakni untuk belajar, berkreativitas, berlatih dan berkolaborasi dalam bidang seni.

Seni tari adalah salah satu bidang seni yang banyak digunakan untuk membuat sanggar baik di kota maupun desa. Contoh bidang-bidang lain yang dapat ditemukan pada sebuah sanggar yakni sanggar musik, teater, visual, sastra, fotografi, dan komunitas, dan masih banyak kategorisasi lainnya. Dewasa ini, banyak sekali sanggar tari berlomba-lomba bertahan dan memajukan sanggar dengan cara meningkatkan kualitas sanggar. Selain membuat karya-karya baru, juga dapat dilakukan dengan melakukan upaya peningkatan kualitas dalam pengelolaan kegiatannya di dalamnya supaya dapat lebih menarik masyarakat untuk dapat bergabung. Menurut (Jazuli, 2008: 1) perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Salsabila, 2015).

Kegiatan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah harus mendapatkan sentuhan pengelolaan yang baik (Setiawan, 2021). Pengelolaan sanggar merupakan salah satu cara untuk menarik minat kepercayaan masyarakat kepada sanggar. Pengelolaan dapat berupa manajemen administrasi, struktur kurikulum, legalitas badan hukum, dan lain-lain. Legalitas diperlukan karena akan berpengaruh terhadap integritas sanggar. Hal ini juga berkaitan kepada kepercayaan masyarakat terhadap sanggar yang notabene dapat dikategorikan sebagai pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah proses pendidikan yang ditempuh di luar jalur pendidikan formal, prosesnya juga dilakukan secara terstruktur dan bertahap/ berstrata/ berjenjang (Muslim & Suci, 2020). Mereka pun berpendapat bahwa lembaga pendidikan atau proses pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pendidikan sepanjang hayat yaitu lembaga yang dapat ditempuh masyarakat sepanjang hidupnya dan sebagai penyempurna atau *suplement* pendidikan formal (Muslim & Suci, 2020). Adanya pendidikan non formal telah dikenal sejak lama dalam peradaban manusia jauh sebelum adanya pendidikan formal dan sistem persekolahan, tapi pendidikan nonformal pembinaannya hanya bersifat proyek sementara saja (Fennes & Otten, 2008; Hayat, 2013). Jika pada pendidikan formal untuk menapai tujuan pembelajaran maka harus ada kurikulum yang menjadi patokan dasar, pendidikan nonformal pun sebaiknya dikelola struktur kurikulumnya agar lebih terencana dan tercapai tujuan dari pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. (Suratno dkk., 2022). Kurikulum dibuat dengan acuan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No, 20 tahun 2003 yang berisi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Hernawan dkk., 2007). Menurut (Confrey & Stohl, 2004) kurikulum terdiri dari sekumpulan materi yang digunakan pada setiap level kelas, sekumpulan panduan guru, dan penilaian kelasnya (Suratno dkk., 2022). Fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak sanggar yang tidak mementingkan perancangan kurikulum agar capaian pembelajaran tari di sanggar dapat terstruktur dan terukur tingkat keberhasilannya. Menugatkan hal tersebut (Riyadi & Budiman, 2023) mengutarakan capaian pembelajaran merupakan target yang diciptakan untuk dapat dituntaskan dalam pendidikan. Materi pembelajaran dan asesmen juga menjadi hal yang penting untuk dianalisis. Materi pembelajaran di sanggar juga harus disesuaikan tingkatannya berdasarkan tingkat kesulitan di setiap kelasnya.

Padepokan Surya Medal Putera Wirahma adalah salah satu sanggar tari yang merupakan sebuah wadah yang didalamnya terdapat kegiatan seni dan budaya, contohnya adalah kegiatan seni tari, padalangan, calung, karawitan, pantun buhun, reog, seni rias, dan lain-lain. Seiring berkembangnya zaman, di padepokan ini hanya satu bidang yang masih aktif yakni bidang kursus Seni Tari. Hal yang menjadi menarik, kursus pembelajaran tari di sanggar Surya Medal Putera Wirahma ini tidak pernah berhenti sejak tahun didirikannya. Pembelajaran tari selalu dilakukan meski keadaan padepokan sedang mengalami pasang surut terkait pelatih maupun peserta didik.

Agar dapat terlihat kebaruannya, peneliti melakukan riset tentang penelitian terdahulu. Peneliti mereviu beberapa penelitian terdahulu yakni 4 buah artikel dan satu buah tesis. Penelitian pertama yang ditulis oleh Riana Rosa Prastika, Juju Masunah dan Tati Narawati (Prastika dkk., 2021) dengan judul artikel “Pembelajaran Tari Topeng Mochi melalui Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui treatment yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pemahaman budaya yang dilakukan melalui pembelajaran tari Topeng Mochi. Hasil penelitian (*posttest*) setelah dilakukan treatment dengan implementasi pembelajaran Tari Topeng Mochi menunjukkan terjadi peningkatan dalam kemampuan pemahaman budaya.

Peneliti yang kedua yakni penelitian yang ditulis oleh Lia Yuliati, Sarjiwo, dan Dilla Octavianingrum (Yuliati dkk., 2021) dalam judul artikel “Strategi Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Remaja Di Sanggar Tari Kembang Sore”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi pembelajaran pada pembelajaran tari untuk anak usia remaja di sanggar tari Kembang Sore. Hasil penelitiannya yakni adanya perbedaan strategi pembelajaran tari yang dilakukan di STKS cabang Bantul dan STKS ranting Kalasan.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian dalam sebuah tesis yang dilakukan oleh (Kurniati, 2019) yang berjudul “Pendekatan *Intertekstual* pada Tari Jaipongan Wangsit untuk Penguatan Kompetensi Kepenarian di Sanggar Dapur Seni Fitria Cimahi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menerapkan pembelajaran tari Jaipongan Wangsit melalui pendekatan Intertekstual untuk penguatan kompetensi kepenarian peserta didik. Hasil penelitiannya terdapat peningkatan pada kompetensi kepenarian seperti aspek wiraga, wirama, dan wirasa.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nana Miyagi Sadili, Frahma Sekarningsih, Agus Budiman (Sadili dkk., 2022) yang ditulis dengan judul artikel “Tari Topeng Klana Udheng sebagai Materi Awal Pembelajaran Tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tari topeng Klana Udheng sebagai materi pembelajaran awal di sanggar tari Mulya Bhakti. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Topeng Klana Udheng dijadikan materi awal pembelajaran karena dianggap tarian yang paling mudah dipelajari terlebih dahulu dibanding tari topeng yang lainnya.

Penelitian kelima merupakan artikel yang diulis oleh Nurul Dwi Rahayuningtyas ,Wahyu Lestari ,dan Malarsih (Rahayuningtyas dkk., 2021) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Tari Topeng Mina Tani Pada Sanggar Tari Pandu Kabupaten Pati”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait Evaluasi Pembelajaran Tari Topeng Mina Tani di Sanggar Tari Pandu Kabupaten Pati yang meliputi dari komponen pembelajaran pelatih, peserta didik, tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, materi pembelajaran, alat, media dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan model dari Evaluasi Pembelajaran Tari Topeng Mina Tani pada Sanggar Tari Pandu Kabupaten Pati.

Berdasarkan reviu penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dilihat kelima penelitian membahas ruang lingkup pendidikan, yakni terkait strategi pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi dalam ruang lingkup sanggar. Hal yang berbeda adalah objek yang di teliti, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kurikulum pembelajaran tari yang ada di Surya Medal Putera Wirahma. Berangkat dari hal tersebut, sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui struktur kurikulum pembelajaran di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kurikulum dan implementasinya

di sanggar Surya Medal Putera Wirahma. Hal yang diteliti adalah mengenai struktur kurikulum yakni materi pembelajaran tari, metode pembelajaran, capaian/ tujuan pembelajaran tari berdasarkan klasifikasi kelas-kelas yang ada di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Urgensinya adalah belum ada yang meneliti tentang kurikulum pembelajaran tari, dasar pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum pada pembelajaran tari di ruang lingkup pendidikan nonformal yakni pada padepokan Surya Medal Putera Wirahma.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. (Sugiyono, 2022) dalam artikel yang ditulis Cakra Putri mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan teknik pengumpulan data bersifat induktif (Putri dkk., 2023). Kegiatannya mengumpulkan data berdasarkan fakta dan data berupa deskripsi pembahasan mengenai kurikulum pembelajaran tari di sanggar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumentasi. Tiga tahapan yang dilakukan dalam proses penelitiannya yakni tahapan awal, tahapan pelaksanaan, dan tahapan akhir (Andini dkk., 2021). Pada tahap awal yaitu perencanaan, proses persiapan, studi awal. Tahap pelaksanaan yakni pengambilan data terkait struktur kurikulum tujuan/ capaian pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Tahap akhir yaitu tahap analisis data dan interpretasi data untuk ditemukan jawaban dari permasalahan penelitian.

Pada tahap awal, peneliti melakukan perencanaan penelitian dengan menyiapkan pedoman observasi, wawancara, meninjau tempat peneltian, menentukan partisipan yang terlibat, serta menyiapkan perizinan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat yang dibutuhkan ketika melakukan penelitian seperti kamera, dan *handphone*. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data-data penelitian dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Saat proses observasi, peneliti mengamati lingkungan belajar sanggar Surya Medal Putera Wirahma. Saat wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara, kamera dan *handphone* dengan melakukan wawancara semiformal yang bertujuan untuk menciptakan kehangatan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data-data dokumentasi terkait struktur kurikulum, sejarah/ latar belakang, dan lain sebagainya. Buku-buku, foto dokumentasi, serta barang-barang lainnya juga digunakan pada saat proses studi dokumentasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan tahap akhir penelitian yaitu proses analisis data yakni dengan membuat transkrip hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam analisisnya, yaitu menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada (Putri dkk., 2023). Setelah itu data di reduksi dan di kategorisasikan berdasarkan unsur kepentingannya untuk menjawab masalah penelitian. Setelah melakukan tiga tahapan tersebut, peneliti menarik kesimpulan hasil penelitian untuk memverifikasi data penelitian sesuai dengan bukti penelitian yang valid dan kredibel. Terakhir adalah evaluasi, yakni untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian.

Partisipan merupakan subjek yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Terdiri dari empat tipe pengamat yakni partisipan penuh, pengamat, pengamat sebagai partisipan dan pengamat penuh (Denzin, 2009; Hasanah, 2017). Partisipan yang terlibat adalah pimpinan, pelatih, dan koordinator divisi tari yaitu Nenden Rahmawati, Oom Komariah dan Acep Roby. Semua partisipan termasuk ke dalam partisipan penuh karena semua informasi dapat digali dari narasumber tersebut. Penelitian ini dilakukan di lokasi Padepokan Surya Medal Putera Wirahma yang beralamat di jalan Cihanjuang No. 47 RT.01 RW.02 Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka, struktur kurikulum pembelajaran tari di Padepokan SMPW ini sudah ada dan cukup terstruktur. Terdapat administrasi seperti kurikulum pembelajaran tari, daftar hadir, administrasi SPP dan sistem evaluasi penilaian harian maupun evaluasi kenaikan tingkat yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Supaya pembahasan hasil penelitian ini mengklasifikasikan hasil penelitian ke dalam sub-sub pembahasan yakni terkait struktur kurikulum, perancangan kurikulum, dan implementasi kurikulum.



Gambar 1 : Dokumentasi Wawancara dan Observasi

Sejarah dan Motto Sanggar

Padepokan Surya Medal Putera Wirahma didirikan pada tanggal 21 April 1974. Padepokan ini merupakan padepokan yang usianya sudah cukup tua bahkan berdiri sebelum Padepokan Jugala didirikan. Pada masa itu merupakan masa-masa setelah Badan Kesenian Indonesia (Rd. Tjetje, Tb. Oemay, dan Kayat) mengalami kemunduran sepeninggalnya Rd. Tjetje Somantri. Ilah Daswilah dan Oom Komariah mendirikan Surya Medal yang pada saat itu dinamai Lingkung Seni Surya Medal, atas dasar delegasi dari M. Udung (Pimpinan Surya Medal Pusat) sebelum beliau berpulang. Jenis kesenian yang ada pada Lingkung Seni Surya Medal adalah seni tari, padalangan, degung, karawitan, calung, pantun buhun, reog, seni rias, dan lain-lain. Padepokan ini menjadi salah satu padepokan yang paling dikenali, dipercaya masyarakat dan bahkan nyaris tidak ada jadwal acara yang kosong setiap harinya. Padepokan Surya Medal Putera Wirahma selalu menerima les/ kursus baik tari klasik maupun seni tabuh dan yang lainnya. Pada tahun 1980 pengembangan seni tari menjadi seni tari klasik, kreasi Baru dan jaipongan.

Pada tahun 1980 genre Jaipongan belum masuk, seni tari yang dipelajari adalah seni tari klasik seperti diantaranya Tari Anoman, tari Arjuna, Ketuk Tilu, Samba, Baladewa, Kandagan, Purabaya, Dipati Karna, Bapa Tani, Ketuk Tilu Rayak Rayak, Anjasmara, Sekar Putra dan tari Topeng Rahwana. Selain itu juga dipelajari tari-tarian Rumpun Rd. Tjetje Somantri seperti tari Merak dan Rarangganis, dan juga tari Topeng

Klana karya Rd. Nugraha Soediredja. Materi pembelajaran yang terdapat pada Padepokan SMPW ini merupakan tari Jaipongan Kreasi dan ceta. Padepokan Surya Medal sangat aktif mengikuti banyak macam festival dan lomba baik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Sanggar ini pernah mengikuti acara seperti Festival Layang-layang Interasional 1994, Festival Keraton Nusantara 2 Cirebon 1994, rutin mengisi anjungan Jawa Barat Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, Peresmian Taman Bacaan Manca oleh Wakil Presiden pada tahun 2002, mengikuti Thailand International Folklore Festival pada tahun 2020 dan 2022, SIBU Internasional Dance Festival Malaysia 2022 dan mengikuti Gelar Melayu Serumpun Medan 2022. Selain itu, kejuaraan juga didapatkn pada perlombaan seperti Pasanggiri Jaipongan Kasunyatan Kota Cimahi 2022, Festival Jalatunda Kota Bogor 2022, Pasanggiri Jaipongan Lembur Pakuan Subang 2022, Pasanggiri L.A.K Galuh Pakuan 2022, dan yang terbaru kejuaraan di Pasanggiri Jaipong Nyi Ronggeng Lodaya Puragabaya Karawang 2023.

Struktur Kurikulum

Hasan (Guru Besar dan pakar ilmu kurikulum UPI) mengklasifikasikan pengertian kurikulum berdasarkan empat dimensi yakni kurikulum sebagai suatu ide/ gagasan, sebagai suatu rencana tertulis, sebagai suatu kegiatan, dan sebagai suatu hasil (Hernawan dkk., 2007). Pernyataan (Confrey & Stohl, 2004) juga mengatakan kurikulum terdiri dari sekumpulan materi yang digunakan pada setiap level kelas, sekumpulan panduan guru, dan penilaian kelasnya (Suratno dkk., 2022). Setelah melakukan observasi, terdapat administrasi kurikulum pembelajaran tari tertulis yang terdapat di Padepokan SMPW. Administrasi kurikulum ini berupa pemetaan dari kompetensi dasar yang ditentukan oleh pelatih dan pengurus Padepokan tersebut. Selaras dengan yang dikatakan oleh (Confrey & Stohl, 2004), panduan ini merupakan acuan bagi pelatih dalam melakukan pemilihan materi pembelajaran dan evaluasinya. Penentuan materi ditentukan sesuai klasifikasi pada setiap kelasnya.

Tabel 1: Pemetaan Standar Kompetensi dan Materi Pembelajaran Seni Tari

TINGKATAN KELAS	STANDAR KOMPETENSI	MATERI PEMBELAJARAN	PENILAIAN		ALOKASI WAKTU
			TEKNIK	WAKTU	
DASAR A & B	a. Siswa dapat menarikan tari dasar dengan gerak dan irama yang pas.	• Tari Tani	Praktek	Caturwulan 1	16 pertemuan
		• Senggot			
		• Daun Pulus Keser Bojong	Praktek	Caturwulan	24
		• Tujuh Putri	Praktek	2	24 pertemuan
		• Bajidor Kahot			
	b. Siswa mengetahui teori dasar tentang tari	• Pengertian Tari	Tertulis	Caturwulan 3	24 pertemuan
		• Unsur-unsur tari			24 pertemuan
				Caturwulan 2	2 pertemuan
MENENGAH A & B	a. Siswa dapat menarikan sebuah tarian dengan gerak dan irama yang berkecepatan sedang.	• Tari Sekar Putri	Praktek	Caturwulan 1	16 pertemuan
		• Sonteng	Praktek		
		• Kaca-kaca			
		• Waledan	Praktek	Caturwulan	16

TINGKATAN KELAS	STANDAR KOMPETENSI	MATERI PEMBELAJARAN	PENILAIAN		ALOKASI WAKTU
			TEKNIK	WAKTU	
TERAMPIL A & B	b. Siswa mendalami unsur-unsur dalam Tari.	• Gandrung	Praktek	2	pertemuan
		• Makalangan		Caturwulan	24
		• Kalang Sunda		3	pertemuan
		• Materi Unsur-unsur tari.	Tertulis	Caturwulan	pertemuan
				3	24
	a. Siswa dapat menarik sebuah tarian dengan penghayatan yang sesuai dengan lagu.	• Tari Merak • Rawayan • Udan Mas • Srikandi Mustakaweni • Shinta Obong • Sancang Gugat • Kai hyang	Praktek	Caturwulan	16
				1	pertemuan
			Praktek	Caturwulan	16
				2	pertemuan
			Tertulis	Caturwulan	24
3	pertemuan				
24	pertemuan				
MAHIR	a. Siswa dapat menarik sebuah tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak sedang.	• Tari Badaya	Praktek	Caturwulan	16
		• Rasjati	Praktek	1	pertemuan
		• Leungiteun	Praktek	Caturwulan	16
		• Dangiand Ki Sunda “Sulanjana”	Praktek	2	pertemuan
		• Agni	3	pertemuan	
b. Siswa dapat menulis rumpaka Kawih dan membuat Sinopsis Tari	• Rawa Gede • Subadra Larung	Tertulis	Caturwulan	16	
			3	pertemuan	

TINGKATAN KELAS	STANDAR KOMPETENSI	MATERI PEMBELAJARAN	PENILAIAN		ALOKASI WAKTU
			TEKNIK	WAKTU	
KREATIF	yang ditarikan.	• Menulis rumpaka kawih sebuah lagu.	Praktek	Caturwulan 1-3	3 pertemuan
	c. Siswa mengetahui Tata cara merias wajah.	• Membuat Sinopsis tari. • Mengetahui teori bermake-up. • Dapat bermake Up Sendiri.		Caturwulan 2	3 pertemuan
	a. Siswa dapat menarikan sebuah tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak cepat.	• Topeng Klana Priangan • Topeng Klana Cirebon • Kawung Anten • Jaya Perbangsa	Praktek	Caturwulan 1	16 pertemuan
			Praktek	Caturwulan 1	16 pertemuan
				Caturwulan 2	16 pertemuan
	b. Siswa dapat menulis Deskripsi Karya Tari.	• Menulis rumpaka kawih sebuah lagu. • Membuat Sinopsis tari. • Membuat Deskripsi gerak Tari. • Menentukan Kostum & Make Up Tari.	Tertulis	Caturwulan 2	16 pertemuan
			Tertulis	Caturwulan 1-3	2 pertemuan
				Caturwulan 3	3 pertemuan

Dilihat dari gambar diatas, struktur pemetaannya seperti pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada pendidikan formal. Pengembang kurikulum tersebut menentukan capaian melalui materi pembelajaran. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa materi pembelajaran juga disesuaikan dengan tingkatannya kelasnya. Capaian tersebut diukur melalui tes. Tes dilakukan dengan 2 cara, tes harian (tes pergantian lagu) dan tes kenaikan tingkat/ kelas. Tes kenaikan tingkat disini biasanya dilaksanakan pada setiap akhir tahun yang biasanya disebut “Evaluasi Kenaikan Tingkat”.

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai penilaian ketercapaian program dan tujuan pembelajaran dan mengukur kompetensi pencapaian peserta didik (Rahayuningtyas dkk., 2021). Evaluasi ini dilaksanakan pada satu hari, seluruh siswa menari diatas pentas dengan menggunakan rias dan kostum yang sesuai dengan lagu seperti layaknya pertunjukan tari yang sesungguhnya. Penilaian tersebut dinilai oleh dua dean pengamat yakni eksternal dan Internal. Dewan pengamat Eksternal yang didatangkan dari luar Padepokan yang bertugas untuk menilai siswa menari di atas pentas Dewan pengamat Internal yakni adalah pelatih tari di Padepokan tersebut

yang bertugas sebagai dewan pengamat untuk menilai kegiatan proses latihan dimulai dari kehadiran, keaktifan dan sikap siswa selama pembelajaran.

Dari hasil penilaian tersebut digabung menjadi satu nilai utuh yang nanti nya akan di urutkan rangking pencapaiannya. Tujuan diurut rangking adalah untuk memacu supaya siswa lebih baik lagi dalam proses maupun pelaksanaan evaluasinya. Setelah didapatkan hasil evaluasi, maka tim pengembang kurikulum di Padepokan kembali mengevaluasi materi terhadap capaian siswa. Pada tahap evaluasi kenaikan tingkat pun Padepokan ini tidak hanya melakukan evaluasi siswa tapi juga melakukan evaluasi lainnya seperti kurikulum dan pelatih sebagai upaya untuk pengembangan kurikulum selanjutnya. Pengembangan kurikulum ini dilakukan hasil analisis evaluasi berdasarkan kebutuhan siswa, capaian pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan tuntutan industri dunia luar.

Perancangan Kurikulum

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Uliatunida, 2020). Perancangan kurikulum pembelajaran di sekolah formal dilakukan atas dasar undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku yakni pada PP No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum merupakan tatanan konseptual kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang memiliki beberapa komponen yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan lain sebagainya (Uliatunida, 2020). Selanjutnya Standar Nasional Pendidikan tersebut diuraikan menjadi komponen-komponen pembelajaran.

Berbeda halnya dengan sekolah nonformal, tidak ada panduan khusus untuk melakukan dasar perancangan kurikulum. Akan tetapi, karena Padepokan ini merupakan padepokan yang berbasis pendidikan sekolah formal, maka undang-undang dan sistem perancangannya pun mengacu kepada undang-undang pendidikan non formal. Pendidikan Non Formal sebagaimana terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Kuntoro, 2006). dalam undang-undang tersebut terdapat pendidikan keterampilan dan juga pendidikan lain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara kepada pelatih dan pimpinan sanggar, undang-undang tersebut yang menjadi acuan untuk perencanaan dari pengembangan kurikulum. Selanjutnya dipilih materi berdasarkan klasifikasinya.

Perancangan kurikulum di Padepokan Surya Medal ini adalah terkait standar kompetensi, materi pembelajaran, pembagian kelas, alokasi waktu, teknik penilaian. Standar kompetensi yang terdapat pada setiap kelas memiliki capaian yang berbeda. Dari standar kompetensi ini maka didapatkan capaian/ tujuan pembelajaran. Pada Padepokan Surya medal terdapat pembagian kelas disesuaikan dengan klasifikasi kemampuan dan usia peserta didik. Kelas-kelas tersebut adalah kelas Dasar, kelas Menengah, kelas Terampil, kelas Mahir dan kelas Kreatif. Pada setiap tingkatan kelas, dibagi lagi berdasarkan klasifikasi usia/ kemampuan peserta didik yakni menjadi kategori A dan B.

Selanjutnya materi pembelajaran, peserta didik mendapatkan sekitar 3-4 lagu dalam setiap tahunnya tergantung waktu dan pencapaian peserta didik setiap tariannya. Pada tingkat dasar dimulai dari tari dasar yakni tari Tani yang didalamnya merupakan kumpulan beberapa sikap dan gerak dasar tari klasik dan tari jaipongan. Dilanjutkan dengan tari Jaipongan baku yang berasal dari Jugala yakni tari Keser Bojong. Selanjutnya mempelajari tari Jaipongan karya sanggar yang memiliki tingkat kesulitan yang ringan. Selain itu juga peserta didik diberi sedikit pemahaman mengenai teori dasar tari, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan usia siswa. Penilaian yang digunakan adalah praktek. Tari yang dipelajari dilakukan dalam waktu kurang lebih

1-3 bulan. Tujuan pembelajarannya agar peserta didik dapat menarikan tari dasar dengan ritmik yang tepat dan juga dapat mengetahui teori dasar tari.

Pada tingkat Menengah dimulai dari tari Sekar Putri yang termasuk ke dalam rumpun tari RTS. Dilanjutkan dengan tari Jaipongan baku yang berasal dari Jugala yakni tari Sonteng. Selanjutnya mempelajari tari Jaipongan karya sanggar yang memiliki tingkat kesulitan yang sedang dan mengenal teori tari berdasarkan unsur-unsur tari. Penilaian yang digunakan adalah praktek dan teori. Tujuan pembelajarannya agar peserta didik dapat memahami dan menarikan tarian dengan tingkat kesulitan sedang.

Pada tingkat Terampil dimulai dari tari Merak yang termasuk ke dalam rumpun tari Kreasi Baru. Dilanjutkan dengan tari Jaipongan baku yang berasal dari Jugala yakni tari Rawayan. Selanjutnya mempelajari tari Jaipongan karya sanggar dengan penghayatan yang sesuai dengan lagu. Selain itu juga menulis *rumpaka kawih* dan membuat synopsis tari yang sedang dipelajari. Penilaian yang digunakan adalah praktek dan teori. Tujuan pembelajarannya agar peserta didik dapat memahami dan menarikan tarian dengan penghayatan sesuai dengan lagu yang dibawakan. Maka jika dianalisis rata-rata materi pembelajarannya merupakan jaipong karakter/ penokohan.

Pada tingkat Mahir dimulai dari tari Badaya yang termasuk ke dalam rumpun tari Wayang. Dilanjutkan dengan tari Jaipongan baku yang berasal dari ISBI yakni tari Rasjati. Selanjutnya mempelajari tari Jaipongan karya sanggar dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak sedang. Sama dengan tingkat terampil, siswa juga menulis *rumpaka kawih* dan membuat synopsis tari yang sedang dipelajari. Selain itu siswa juga diajari untuk mengetahui tata rias wajah. Penilaian yang digunakan adalah praktek dan teori. Tujuan pembelajarannya agar peserta didik dapat memahami dan menarikan tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak sedang.

Pada tingkat Kreatif materi dimulai dari tari Topeng Klana yang termasuk ke dalam rumpun tari Topeng. Dilanjutkan dengan tari Jaipongan baku yang berasal dari Jugala yakni tari Kawung Anten. Selanjutnya mempelajari tari Jaipongan karya sanggar dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak yang cepat. Pada tingkat ini peserta didik diajarkan menulis deskripsi karya Tari. Penilaian yang digunakan adalah praktek dan tertulis. Tujuan pembelajarannya agar peserta didik dapat memahami dan menarikan tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak yang cepat disertai dengan deskripsi karya tari.

Selain itu juga ada kelas utama, yakni berisi siswa-siswa yang telah memenuhi dan menguasai seluruh standar kompetensi, dan biasanya kelas untuk pembinaan mengajar sebagai asisten dan untuk keperluan *event* sesuai dengan kebutuhan padepokan (*tentative*). Klasifikasi usia pada kelas ini bergantung pada kemampuan menarinya. Materinya pun lebih bebas dan tidak terstruktur, bergantung kepada kebutuhan pelatih sanggar melihat kebutuhan industri atau *event* maupun festival-festival yang ada. Tidak beda dengan kelas regular lainnya, tari yang dipelajari adalah tari Jaipongan, klasik, nusantara, dan kontemporer. Setelah ada pada kelas ini, ada tahap kelulusan. Tugas akhirnya yakni siswa diwajibkan membuat satu buah karya tari dengan iringan tari yang sudah ada. Siswa merancang gerak, sinopsis, kostum dan riasnya secara mandiri. Lalu disajikan dengan dilengkapi karya tulis.

Implementasi Kurikulum

Pengertian Implementasi menurut KBBI adalah berarti pelaksanaan atau penerapan. Webster mengartikan bahwa implementasi adalah *to provide the means or carryingout, to give practical effect* (Loisel dkk., 2005). Implementasi kurikulum mencapai tiga kegiatan pokok yakni kegiatan pengembangan program (perencanaan), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi (Uliatunida, 2020). Dalam pendidikan nonformal seperti disanggar implementasi kurikulumnya tidak jauh berbeda seperti pendidikan formal. Ketiga kegiatan pokok seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan di sebuah pembelajaran di sanggar.

Setelah dianalisis, implementasi kurikulum yang ada di Padepokan Surya Medal mengacu kepada implementasi pembelajaran formal. Terdapat data-data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap

perencanaan yakni perancangan seluruh komponen pembelajaran seperti materi pembelajaran, capaian pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Materi, capaian, media, sudah dipaparkan pada bagian struktur kurikulum dan perancangan kurikulum.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih tari di Padepokan SMPW adalah metode ceramah, peniruan (*drill*) dan tutor sebaya. Metode ceramah digunakan ketika menjelaskan isi materi terkait nama-nama gerak dan sinopsis. Metode peniruan jelas digunakan ketika transfer gerak dari pelatih ke siswa dengan cara pelatih mencontohkan didepan kelas supaya ditiru oleh siswa. Metode tutor sebaya dilakukan sebagai variasi cara supaya pembelajaran lebih terasa kepada siswa. Hal ini berguna bagi siswa yang kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran di Padepokan biasanya lebih spontan dilakukan oleh pelatih karena melihat situasi dan kondisi siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sistem penilaian yang dilakukan sebagai proses evaluasi adalah nilai pergantian lagu (ulangan kenaikan lagu), sikap, dan Ujian Kenaikan tingkat. Ulangan kenaikan lagu jika di sekolah formal setara dengan ulangan tengah semester. Ujian kenaikan tingkat setara dengan Ujian Akhir Sekolah/ Penilaian Sumatif Akhir Tahun/ Asesmen Sumatif Akhir Tahun. Pelatih membuat format penilaian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan capaian pembelajarannya. Pada Ujian Kenaikan tingkat terdapat penilaian yang disesuaikan dengan patokan penilaian pada umumnya. Indikator penilaian yang umum dilakukan yakni wiraga, wirama, dan wirasa. Setelah melakukan evaluasi tersebut, peserta didik menerima rapot hasil pembelajaran tari. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sanggar, setara dengan mutu pendidikan pada sekolah formal. Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan (Fadhli, 2016).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dibahas bahwa penelitian ini menunjukkan bagaimana upaya Padepokan Surya Medal sebagai sanggar dan pendidikan non-formal dalam menyusun kurikulum yang mengacu pada sistem pendidikan formal sebagai upaya meningkatkan kualitas lulusan tari dan kualitas pembelajaran yang konsisten demi meningkatkan pelayanan dan kepercayaan kepada masyarakat. Terdapat keterbatasan penelitian yang didasari atas kurangnya literasi mengenai penyusunan kurikulum sanggar sebagai pendidikan non-formal, namun mengacu pada sistem pendidikan formal. Keterbatasan lainnya ialah kurangnya dokumen terdahulu, masa dimana kurikulum awal diterapkan sebagai bahan komparatif dengan kemajuan kurikulum Padepokan Surya Medal masa kini.

Kurikulum pembelajaran tari di Padepokan Surya Medal mengarahkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami budaya, sesuai dengan (Prastika dkk., 2021) bahwa pembelajaran tari akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya. Kemudian, pembelajaran tari pada kurikulumnya harus memperhatikan aspek evaluasi yang relevan dengan penelitian (Rahayuningtyas dkk., 2021) bahwa pembelajaran tari harus memilih model yang tepat dalam evaluasinya. Penyusunan kurikulum pembelajaran tari berupaya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menari sesuai dengan pernyataan (Kurniati, 2019) bahwa pembelajaran tari dengan menggunakan pendekatan yang tepat akan menguatkan kompetensi kepenarian peserta didik.

SIMPULAN

Kurikulum pembelajaran tidak hanya terdapat di sekolah formal. Kurikulum pembelajaran juga terdapat pada sekolah formal seperti pada sanggar dan padepokan. Pengembangan kurikulum pendidikan nonformal dilakukan mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. Padepokan Surya Medal Putera Wirahma merupakan salah satu sanggar tari yang menerapkan sistem pendidikan formal. Terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada alur pembelajarannya. Dari hasil penelitian, padepokan ini terdapat kurikulum pembelajaran tari yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran seperti capaian pembelajaran, metode pembelajaran, alokasi waktu dan teknik evaluasi (penilaian). Setelah melakukan proses evaluasi siswa diberi rapor hasil belajar dan pelatih serta pengurus melakukan evaluasi hasil

1660 *Kurikulum Pembelajaran Tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma - Dini Oktavia, Yudi Sukmayadi, Trianti Nugraheni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5401>

belajar peserta didik dan melakukan pengembangan serta revisi disesuaikan dengan capaian hasil belajar. Namun kekurangannya masih terdapat administrasi yang bersifat sementara dan beresiko, hilang atau lupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Sukmayadi, Y., & Supiarza, H. (2021). Sumeleh, Sumeleh: Signifikansi Estetika Keroncong Gaya Solo. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(1), 23–31. <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Antomusik/Article/View/32991>
- Confrey, J., & Stohl, V. (2004). *On Evaluating Curricular Effectiveness: Judging The Quality Of K-12 Mathematics Evaluation*. The National Academy Press. [Www.Nap.Edu/Catalog/11025.Html](http://www.Nap.Edu/Catalog/11025.Html)
- Denzin, N. K. (2009). Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *Qualitative Research*.
- Fadhli, M. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Itqan*, 7(1), 103–113. <https://Journal.Iainlhokseumawe.Ac.Id/Index.Php/Itqan>
- Fennes, H., & Otten, H. (2008). *Quality In Non-Formal Education And Training In The Field Of European Youth Work*. Council Of Europe.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>
- Hayat, A. (2013). Reformasi Pendidikan Non Formal Untuk Mengurangi Pengangguran Di Era Otonomi Daerah: Perspektif Governance. *Prosiding Universitas Wiraraja*. <https://Ejournalwiraraja.Com/Index.Php/Prd/Article/View/486>
- Hernawan, A. H., Andriyani, D., Susilana, R., Chandrawati, T., & Mulyati, A. (2007). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Kimia. Dalam *Hakikat Kurikulum Dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. <http://Repository.Ut.Ac.Id/Id/Eprint/4618>
- Ikhsan, M., Khaliesh, H., & Irwin, I. (2021). Padepokan Seni Dan Budaya Melayu Kalimantan Barat. *Jmars: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(1), 184–198. <https://doi.org/10.26418/Jmars.V9i1.44986>
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Unnes Press.
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan Nonformal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 1(2), 14–18. <https://doi.org/10.21009/Jiv.0102.3>
- Kurniati, F. (2019). *Pendekatan Intertekstual Pada Tari Jaipongan Wangsit Untuk Penguatan Kompetensi Kepenarian Di Sanggar Dapur Seni Fitria Cimahi* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://Repository.Upi.Edu/Id/Eprint/39251>
- Loisel, P., Buchbinder, R., Hazard, R., Keller, R., Scheel, I., Van Tulder, M., & Webster, B. (2005). Prevention Of Work Disability Due To Musculoskeletal Disorders: The Challenge Of Implementing Evidence. *Journal Of Occupational Rehabilitation*, 15(4), 507–524. <https://doi.org/10.1007/S10926-005-8031-2/Metrics>
- Merdekawati, D. D., Purnomo, A. B., & Rahma, N. (2016). Perancangan Padepokan Seni Didik Nini Thowok Di Yogyakarta Dengan Pendekatan Ekspresi Bentuk. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/Semnas.V0i0.127>
- Muslim, Abd. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.25078/Pw.V5i2.1855>
- Prastika, R. R., Masunah, J., & Narawati, T. (2021). Pembelajaran Tari Topeng Mochi Melalui Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.24114/Gondang.V5i1.19414>

- 1661 *Kurikulum Pembelajaran Tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma - Dini Oktavia, Yudi Sukmayadi, Trianti Nugraheni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5401>
- Putri, K. C., Dyani, P. L., & Munsan, S. D. (2023). Pengelolaan Sanggar Seni Putri Galuh Kabupaten Bogor. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 1–12. https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Rink_Tari_Upi/Article/View/55583
- Rahayuningtyas, N. D., Lestari, W., & Malarsih, M. (2021). Evaluasi Pembelajaran Tari Topeng Mina Tani Pada Sanggar Tari Pandu Kabupaten Pati. *Jurnal Sitakara*, 6(2), 182–191. <https://doi.org/10.31851/Sitakara.V6i2.6365>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/Musikolastika.V5i1.104>
- Sadili, N. M., Sekarningsih, F., & Budiman, A. (2022). Tari Topeng Klana Udheng Sebagai Materi Awal Pembelajaran Tari Topeng Di Sanggar Mulya Bhakti. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(1), 144–153. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V3i4i3.648>
- Salsabila, K. R. (2015). Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/Jst.V4i1.9627>
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan* (R. Harfiani & R. Y. B. Panggabean, Ed.). Umsu Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Tyo_Eaaaqbaj&oi=fnd&pg=pt2&dq=Info:Tq9z_G_Nrtoj:Scholar.Google.Com/&ots=Eu2mfee6ki&sig=Epfmtl2a1drdstwdwpsdkgnrkyw&redir_esc=Y#v=onepage&q&f=false
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (2 Ed.). Alfabeta.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.33387/Jpgm.V2i1.4129>
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 35–48. <http://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/Medikom/Article/View/16>
- Yuliati, L., Sarjiwo, S., & Octavianingrum, D. (2021). Strategi Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Remaja Di Sanggar Tari Kembang Sore. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 1(2), 24–32. <https://doi.org/10.24821/Ijopaed.V1i2.5099>